

## Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual di Era Modern

**Ananda Julyani Azzahra**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[anandaazzahra454@gmail.com](mailto:anandaazzahra454@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the role of Sufism in achieving intellectual, emotional and spiritual intelligence in the modern era. This study used a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The results and discussion in this study show how important the role of Sufism is to be studied in increasing the three intelligences possessed by humans, namely intellectual, emotional and spiritual, especially in today's modern era. Increasing intelligence itself can be done by means of *riyadhah*, habituation, and *mujahadah*. This research concludes that Sufism plays a role in achieving intellectual, emotional and spiritual intelligence. This research recommends Islamic educational institutions to develop the cultivation of Sufism values in achieving intellectual, emotional and spiritual intelligence in the modern era.

**Keywords:** Emotional; Intellectual; spiritual; Sufism

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran tasawuf untuk dipelajari dalam peningkatan tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu intelektual, emosional dan spiritual, terlebih di era modern saat ini. Peningkatan kecerdasan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara *riyadhah*, pembiasaan, dan *mujahadah*. Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf berperan terhadap meraih kecerdasan baik *intelektual*, *emosional* dan juga *spiritual*. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam

untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern.

**Kata Kunci:** Emosional; Intelektual; Spiritual; Tasawuf

## **Pendahuluan**

Era modernisasi dan globalisasi menciptakan sistem yang dapat membebaskan dan membebaskan manusia dari belenggu dan keterikatan pada ajaran agama, nilai-nilai spiritual, adat istiadat, dan lain-lain. Masyarakat modern secara implisit menganut dan mengikuti gaya hidup materialistis, kapitalis, hedonistik, dan individualistis. Untuk meminimalisir hal tersebut, manusia harus disirami dan dicerahkan oleh nilai-nilai ajaran Islam yang pengembangan dan penerapannya terkandung dalam ajaran tasawuf (Khoiruddin, 2016). Manusia memiliki tiga jenis kecerdasan, yang diperkenalkan dalam literatur Islam klasik jauh sebelum konsep para sarjana Barat. Di Indonesia yang terkenal dengan adat-istiadat ketimuran yang sangat ketat, kenakalan remaja melebihi batas normal dan tentunya bukan hal yang baru, namun dari segi adat dan praktik telah mengakibatkan kebodohan moral yang sangat menyedihkan. Hal ini merupakan dampak dari orientasi pendidikan yang seolah menekankan pentingnya kecerdasan intelektual lebih dari sekedar nilai akademik atau kognitif. Sementara kecerdasan memainkan peran minimal dalam mencapai kesuksesan, kecerdasan emosional yang sebenarnya mendorong seseorang ke puncak pencapaian. Namun sering kali ketika seseorang yang cerdas secara intelektual dan emosional berhasil, mereka diliputi perasaan hampa dan hampa di hatinya. Saat prestasi maksimal tercapai, saat semua kepuasan materi tercapai, saat pendapatan bisnis sudah jelas dan tidak tahu lagi harus ke mana, untuk tujuan apa semua pencapaian dilakukan, hingga tahu dan paham untuk apa melayani dan di mana harus berdiri, maka di sini kecerdasan spiritual muncul sebagai jawaban dari permasalahan tersebut (Tasmara, 2001). Dalam hal ini tasawuf memiliki pengaruh yang besar dalam memecahkan permasalahan yang ada. Ajaran tasawuf membimbing manusia untuk mengarungi kehidupan duniawi menjadi manusia yang arif, bijaksana dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat, dan menawarkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang jelas.

Hasil penelitian terdahulu terkait peran tasawuf di era modern telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Halimah, S. (2017), "Tasawuf untuk Masyarakat Modern," *Jurnal Al-Makrifat*. Salah satu fenomena menggembirakan yang terjadi pada masyarakat industri adalah

kecenderungan akan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Fenomena spiritualitas yang terjadi akhir-akhir ini barangkali telah menggugurkan hipotesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku spiritual mustahil muncul pada masyarakat modern. Karena menurut Durkheim masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Rumusan yang mengatakan bahwa spiritualitas berbanding lurus dengan modernitas suatu masyarakat agaknya tidak selalu benar. Karena pada masyarakat modern seperti saat ini spiritualitas sudah menjadi *trend* tersendiri. Dikatakan Jung, manusia, merasa membutuhkan sesuatu yang disebut non-material (daya aktual dan potensial dari energi psikis), setelah segala kebutuhan material telah dicapai namun tak pernah memberikan kepuasan. Kebutuhan imaterial pada masyarakat modern telah beralih fungsi, tidak hanya sebagai pelengkap melainkan telah diletakkan jauh lebih tinggi daripada kebutuhan material. Tasawuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan *al-Haqq* dan berusaha mengidentikkan dirinya dengan *al-Haqq* untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir. Fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, *istiqamah* dan *tawadhu*. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana fenomena *Dzikir Jama'i* yang diimami oleh Ustadz Muhammad Arifin Ilham, telah menyedot jamaah dari berbagai kalangan dan penjuru negeri, mereka datang dari tempat yang jauh yang tentunya untuk hadir dalam acara membutuhkan biaya yang sangat besar. Pada sebagian kalangan nominal biaya yang dikeluarkan dianggap tidak seberapa dibandingkan dengan efek yang diperoleh setelah mengikuti aktivitas *dzikir jama'i* (Halimah, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tasawuf di era modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tasawuf di era modern secara umum, sedangkan penelitian sekarang membahas peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat peranan tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan skema sebagai berikut:

Peranan Tasawuf => Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual => Era Modern

Peranan tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian shalih, berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas (Halimah, 2020). Tasawuf juga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada. Amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Selain memahami realitas *lahiriyah*, tasawuf juga mampu memahami realitas *bathiniyah* sehingga seseorang mampu berinteraksi secara harmonis, serasi dan seimbang secara *ubudiyah* maupun muamalah berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam (Khoiruddin, 2016). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam membaca, memahami dan menginterpretasikan setiap informasi yang berkaitan dengan pelajaran yang diterimanya. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk merefleksikan emosi seseorang dan suasana hati dan berhasil dalam mengelolanya. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin terampil ia mengetahui mana yang benar (Suciati, 2016). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Wujud dari kecerdasan spiritual adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi sudah pasti memiliki perilaku etis yang tinggi pula (Aprimulki et al., 2017). Era Modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era

modern. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peranan tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang peran tasawuf, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, serta era modern. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknis analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran yang mengambil data-data berupa fakta yang bersumber dari kepustakaan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pandangan Umum tentang Kecerdasan**

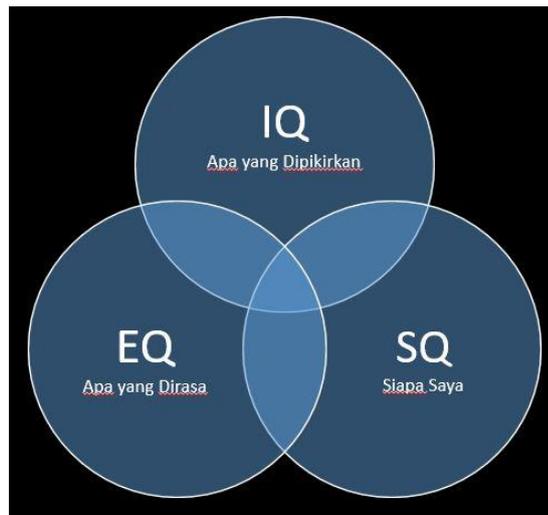
Sebuah ungkapan menyatakan “ukuran tubuhmu tidak penting, ukuran otakmu cukup penting, ukuran hatimu sangat penting,” demikian pernyataan BC Gorbis (Junaedi, 2012). Sudah menjadi kebiasaan kuno dari seluruh kehidupan manusia bahwa para intelektual sering mengalami

konflik karena perbedaan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Misalnya, iman dicirikan oleh hubungan. Bukan hanya kepintaran kita, tapi juga kecerdasan dalam menghadapi emosi sangat dibutuhkan dalam hidup ini. Saat ini banyak orang yang meributkan bahwa negara kita tercinta Indonesia sedang mengalami krisis moral. Ini karena kita terlalu mempercayai pikiran kita dan mengabaikan suara hati nurani kita. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai *intelegensi*. Istilah ini pertama kali direkomendasikan oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika terkenal dari Inggris. *Inteligensi* adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan yang kompleks dan terus berubah serta dipengaruhi oleh faktor *genetic* (Awali, 2018).

Menurut Spearman, kecerdasan terbagi dalam dua kategori. Kategori pertama adalah faktor G, atau sering disebut sebagai kemampuan kognitif yang biasa dimiliki manusia, seperti kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori kedua disebut faktor-S, yang mewakili kemampuan khusus seseorang. Faktor G kecerdasan intelektual lebih merupakan potensi dasar yang perlu dipelajari dan diadaptasi oleh setiap orang. Kecerdasan ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Meskipun faktor S adalah kecerdasan yang dipengaruhi oleh lingkungan, faktor S seseorang berbeda dengan orang lain. Namun, setiap faktor-S pasti mengandung faktor g. Kecerdasan emosional berhubungan dengan perasaan dan pikiran manusia. Bandura dalam Zakarevičius dan Župerka menggabungkan kecerdasan emosional dengan kesadaran diri (persepsi) emosi, pengendalian emosi, empati dan impulsif). Menurut Golmen, kecerdasan emosional atau kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri atau dalam hubungan interpersonal (Rahmasari, 2012).

Secara garis besar Golmen membagi kecerdasan emosional menjadi dua bidang, yaitu keterampilan emosional (kesadaran diri, percaya diri, ketekunan dan motivasi) serta kemampuan sosio-emosional (empati, komunikasi dan manajemen konflik). Sementara itu, Major dan Solve (dalam Morgan) menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memahami secara, mengevaluasi dan mengekspresikan emosi secara akurat, kemampuan untuk mengakses dan/atau membangkitkan emosi saat berpikir, kemampuan untuk mengenali emosi dan memahami informasi tentang emosi, dan kemampuan dalam mengatur emosi untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual (Anggraini, 2019). Banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa orang yang hanya memiliki tingkat kecerdasan otak yang tinggi,

belum tentu sukses berpartisipasi dalam problematika kehidupan, termasuk pekerjaan. Justru sering kali diamati bahwa mereka yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang lebih berhasil. Hal ini disebabkan para intelektual cenderung hanya mengasah kecerdasan akal nya saja, padahal diperlukan juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional kita seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan, dan beradaptasi.



Gambar 1. IQ, EQ, SQ

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi masalah makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Anam & Ardillah, 2016). Kemampuan untuk menilai bahwa aktivitas atau cara hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah dasar yang diperlukan untuk mengaktifkan IQ dan EQ dengan baik dan benar. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna spiritual pada pikiran, perilaku, dan tindakan serta kemampuan untuk mengaktifkan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.

## 2. Tantangan Kecerdasan Masyarakat di Era Modern

Menurut praktisi pendidikan Munif Chatib, kecerdasan tidak lagi dilihat dari segi nilai atau angka, tetapi merupakan gabungan dari beberapa keterampilan. Menurut Dusek (2012) kecerdasan dapat didefinisikan

dengan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif (Syafitri, 2021). Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes kecerdasan, sedangkan secara kualitatif kecerdasan adalah cara berpikir yang dibangun dari cara menggabungkan dan mengelola informasi eksternal yang disesuaikan dengan diri sendiri.

Menyongsong era modern dan persaingan global yang akan datang, sumber daya manusia tentunya memegang peranan yang sangat penting dalam terciptanya peradaban modern. Tentu saja, kebiasaan manusia perlahan berubah dari waktu ke waktu, sehingga kita harus mengantisipasinya dengan melihat ke masa depan, di mana akan muncul kecerdasan-kecerdasan baru yang memungkinkan kita beradaptasi dengan kondisi tersebut. Semakin modern perkembangan manusia, semakin banyak kebutuhannya. Paradigma tersebut menjadi antroposentris bahkan egosentris sehingga segala sesuatu diukur dengan kebutuhan manusia, yang seringkali memperhitungkan keseimbangan alam. Pada abad ke-21 peran ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) menjadi semakin dominan dalam masyarakat modern (Amin, 2010). Kunci sukses dalam kehidupan masyarakat modern berbasis pengetahuan yang semakin kompetitif tersebut adalah: Kecepatan (*speed*) dalam merespon dinamika dan perubahan kebutuhan masyarakat yang semakin cepat, keluwesan (*adaptasi*) untuk merespon selera masyarakat yang selalu berubah, dan kepercayaan diri sebagai anggota masyarakat modern yang unggul secara inheren. Aspek yang harus diperhatikan dan ditekankan dalam pembelajaran adalah kecerdasan: Logika (berpikir), Kinestika (tubuh), Etika (kesantunan) dan Estetika (keindahan) untuk mengembangkan sepuluh kecerdasan: Kecerdasan bahasa/verbal (pandai mengolah kata), kecerdasan spasial (pandai mempersepsikan penglihatan), kecerdasan musikal (peka terhadap musik), kecerdasan logis-matematik/logis (pandai dalam logika dan matematika), kecerdasan kinestik/tubuh (pandai latihan fisik dan motorik), intrapersonal/cerdas diri (peka dalam mengenali emosi diri sendiri), interpersonal (peka terhadap pikiran dan perasaan orang lain), kecerdasan nature (pandai dan peka dalam mengamati alam), eksistensial (pandai dan peka terhadap makna keberadaan manusia dalam hidup ini) dan cerdas secara spiritual (Amin, 2010).

Kecerdasan yang akan dikembangkan meliputi kecerdasan spiritual (pengolahan hati), kecerdasan emosional dan sosial (pengolahan rasa), dan kecerdasan intelektual (pengolahan mental). Daya saing ditandai dengan kepribadian unggul dan semangat untuk keunggulan, moral yang tinggi, kemandirian, pantang menyerah, membangun dan membangun jaringan, kemauan untuk berubah, inovasi dan pembuat perubahan, produktif, sadar

kualitas, berorientasi global dan belajar sepanjang hayat (Amin, 2017). Kecerdasan mental dengan mengutamakan latihan kardio menjadi penting karena semua gerakan aktivitas manusia dikoordinasikan oleh jantung. Jika hatinya baik, maka akalnya akan mengiringinya.

### 3. Peran Tasawuf untuk Penguat Kecerdasan

Tasawuf mengajarkan manusia untuk menunaikan segala perintah Allah SWT dan dengan ikhlas menjauhi segala larangan dan memperbaiki diri, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia dan menjaga keluhuran diri agar tidak jatuh ke derajat yang rendah sehingga menjadi hewan yang setara. Betapa pentingnya peran tasawuf dalam pembelajaran, apalagi di zaman modern di mana seperti saat ini sedang berkembang krisis nilai-nilai akhlak seperti sekarang ini (Fijriyah 2020). Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa di zaman modern ini terjadi krisis spiritual karena manusia telah kehilangan pengetahuan untuk mengetahui diri mereka sendiri, diri yang selalu mereka miliki, mereka menderita lupa siapa diri mereka dan krisis eksistensial akibat pemberontakan manusia modern terhadap tuhan (Gani, 2019).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, orang tidak hanya berbicara tentang kecerdasan global, kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quoteint* yang disingkat (*IQ*) saja, melainkan juga kecerdasan Emosi atau *Emotional Quoteint* (*EQ*) dan kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quoteint* (*SQ*). Untuk pengembangan kecerdasan, ada tiga upaya yang dilakukan menurut Islam, yaitu; dengan *riyādah* (riadat , yaitu latihan atau olah raga). Dalam tasawuf; latihan keruhanian dengan menjalankan ibadah, dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. Menurut kalangan tasawuf, riadat dalam arti tersebut pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika berkhalwat di Gua hira dengan melatih diri, mengasah jiwa, berzikir, merenung, memperhatikan kejadian alam, dan susunannya, dan memperhatikan segala keadaan masyarakat yang penuh kejahilan, dan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan (Kurniawan 2016). Dalam konteks Islam, ia sangat berperan dalam mewujudkan dan menginternalisasi penguatan kecerdasan melalui akal (*ar-riyādah al-akliyah*), hati (*arriyādah al-qalbiyah*) dan jiwa (*ar-riyādah ar-rūhiyah*). yaitu melatih diri untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Biasakan berakhlak mulia dan bersungguh-sungguh (*mujāhadah*) terhadap hawa nafsu yang lebih rendah (Kurniawan, 2016).

Cara lain adalah dengan membiasakan diri. Kebiasaan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang dengan mudah memunculkan tindakan tanpa pikir dan pikir. Ketika keadaan mengarah pada syariat dan akal yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik,

tetapi ketika muncul perbuatan yang jahat, maka disebut akhlak yang buruk. Orang yang berpendidikan baik harus berhasil dalam kecerdasan mereka. Kebiasaan menunaikan perintah Allah SWT dan kepribadian mulia seseorang sangat meningkatkan kecerdasan hati dan kecerdasan mental. Selanjutnya bisa dilakukan dengan bantuan *mujāhada*, yang berarti pertempuran. Sebuah istilah dalam tasawuf berarti perjuangan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam melawan, menahan, dan menundukkan hawa nafsu. *Mujāhadah* adalah bersungguh-sungguh melatih (*riyādah*) jiwa dan hawa nafsu untuk taat kepada Allah SWT. Perbedaan antara *mujāhada* dan *riyāda* terletak pada penekanannya. *Mujāhadah* melawan nafsu sedangkan *riyādah* adalah latihan spiritual untuk mengendalikan nafsu. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan (emosional) hati adalah *mujāhadah* untuk melawan hawa nafsu di atas. Pada dasarnya nafsu adalah poros kejahatan karena nafsu cenderung mencari kesenangan dan mendorong kita untuk tidak menaati perintah Allah SWT (Sukring, 2016).

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf berperan terhadap meraih kecerdasan baik intelektual, emosional dan juga spiritual. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran tasawuf untuk dipelajari dalam peningkatan tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu intelektual, emosional dan spiritual, terlebih di era modern saat ini. Peningkatan kecerdasan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara *riyadhah*, pembiasaan, dan *mujahadah*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di era modern.

## Reference

- Amin, M. (2017). Sadar berprofesi guru sains, sadar literasi: Tantangan guru di abad 21. *Research Report*.
- Amin, M. (2010). Implementasi Hasil-hasil Penelitian Bidang Biologi dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Biologi*, 7(1).
- Anam, H., & Ardillah, L. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 2(1).
- Anggraini, B. (2019). *Pengaruh Kecerdasan dan Emosional terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Medan*. Universitas Dharmawangsa.
- Aprimulki, E., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). *Pengaruh Konflik Peran, Kelebihan Peran, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru dan Padang)*. Riau University.
- Awali, M. (2018). Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Hasil Pembelajaran Bola Basket. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(2), 52–63.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fijriyah, Y. (2020). Penanaman Nilai-nilai Dasar Tasawuf sebagai Pengendali Perilaku Menyimpang Melalui Bimbingan Kepribadian. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1–18.
- Gani, A. (2019). Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–286.
- Halimah, S. (2020). Tasawuf untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 1(2), 274–282.
- Junaedi, J. (2012). Minat dan Bakat Mahasiswa Dakwah Pada Kegiatan Khithabah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 121–134.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130.
- Kurniawan, A. (2016). Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah*

- Informatika*, 3(1).
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Rasibook.
- Sukring, S. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68.
- Syafitri, A. (2021). *Pengaruh Stres Kerja, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Organisasi terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pendidikan Kota Palembang (Studi Kasus pada Pegawai di Dinas Pendidikan Kota Palembang)*. Universitas Tridinanti Palembang.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak*. Gema Insani.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.